

POLA KOMUNIKASI PADA ENKULTURASI BAHASA JAWA

Muhammad Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom



TIGA BAGIAN PADA POLA ENKULTURASI BAHASA JAWA:

- Peniruan
- “Mbasakne”
- Kontrol penggunaan bahasa



PENIRUAN



- Bahasa *Krama* ditirukan dari orang tua ke anaknya
- Bahasa *ngoko* banyak ditirukan anak dari teman bermain atau saudara sebayanya

MBASAKNE



- Hal ini merupakan usaha orang tua untuk mengajarkan tingkatan bahasa dengan benar
- Kalimat khusus digunakan untuk melakukan bagian ini
- Mbasakne ini tidak dilakukan orang tua dalam keadaan genting atau keadaan marah

MBASAKNE



- Kalimat khusus dalam *mbasakne*:
- “*nduk pundutno HP-ne bapak ndek kamar ndang!*”

N

K

N

N

N

N

N

- Kalimat ini secara tidak langsung mengajarkan tentang penggunaan kata-kata tersebut dalam hubungan orang tua dan anak

KONTROL PENGGUNAAN BAHASA

- Kontrol ketat penggunaan bahasa hanya terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan orang diluar keluarga inti

Aspek	Enkulturasasi Pertama	Enkulturasasi Kedua	Enkulturasasi Ketiga
Akses terhadap budaya luar	Tertutup	Terbuka	Bebas
Membahasakan	<ul style="list-style-type: none"> - Sering dilakukan - Cara tidak berubah 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang dilakukan - Cara tidak berubah 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah
Kontrol Penggunaan Bahasa	Selalu ada kontrol setiap ada kesalahan baik itu penggunaan tingkat bahasa maupun dalam hal kesopanan	Hanya dalam keadaan tertentu khususnya ketika berhadapan dengan orang selain keluarga besar	Tidak ada kontrol penggunaan tingkatan bahasa, hanya kontrol dalam hal kesopanan yang dilakukan
Peniruan	Banyak role Model	Jarang Role Model	Sangat jarang Role Model

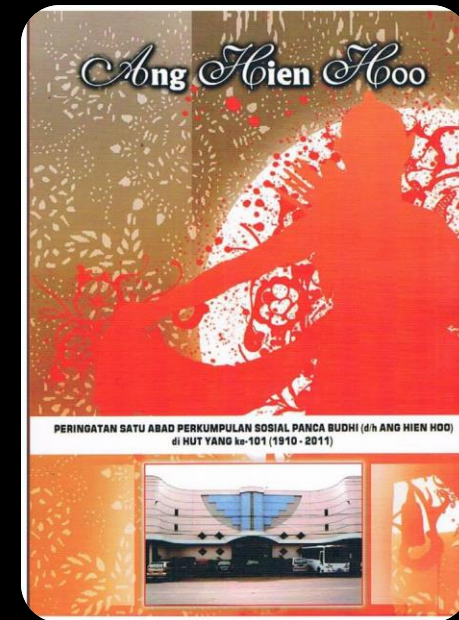


Melani Budianta

**OUTSIDE THE MARKETPLACE? CULTURE,
POWER AND IDENTITY IN
THE CASE OF ANG HIEN HOO,
MALANG**



- Pada 2006 Asosiasi Pemakaman Ang Hien Hoo (Pancha Budi) di Malang mengadakan pagelaran wayang orang
- Bercerita tentang kelahiran Pangeran Setyaki yang akan dimakan harimau
- Namun harimau itu diwujudkan sebagai barongsai
- Mantan Direktur pemakaman ini adalah seorang dokter gigi dan juga seorang Kolonel Angkatan Darat



- Pertunjukan ini bukan hanya akulturasi budaya namun juga negosiasi sejarah, ekonomi, politik, dan budaya dalam membangun identitas
- Pagelaran tersebut merupakan wujud pergerakan sukarelawan Chinese pada
- Ang Hien Hoo merupakan bagian dari organisasi Hong Boen
- Hong Boen sebuah organisasi yang tidak hanya mengurus penguburan, namun juga soal ekonomi, sosial dan budaya



- Ang Hien Hoo ini merupakan wadah berbagai budaya masyarakat China
- Kemudian menjadi patron kebudayaan masyarakat China di Malang
- *Ang Hien Hoo* berdiri sejak 1910 secara resmi, dan sudah ada sejak 1903



- Ang Hien Hoo menyatukan antara Tionghoa baru (migran) dan Tionghoa yang sudah turun temurun ada di Malang (peranakan)
- Tionghoa migran masih memegang bahasa dan budaya dari tanah air (totok)
- Tionghoa Peranakan telah turun temurun berasimilasi dengan budaya dan bahasa lokal



- Tionghoa di Malang sebagian besar berasal dari China bagian Selatan,
- Hokkien mendominasi, sementara Teo Chew dan Cantonese sebagian kecil lainnya
- Tiap kelompok etnis ini berbicara dalam dialek masing-masing dan memiliki club house-nya masing-masing



Tiong Hoa Hwee Kwan....., Tjamboek Berdoeri

Tiong Hoa Hwee Kwan....., Tjamboek Berdoeri

- Masyarakat Tionghoa di Malang juga terpecah berdasar pendidikan mereka
- Pada tahun 1905 Tiong Hwa Hwee Kwan Chinese School cabang Malang didirikan
- Pada tahun 1909 Belanda mendirikan HCS Sekolah Tionghoa Belanda



Masyarakat Tionghoa Malang memiliki latar belakang yang sangat berbeda

- Totok – Peranakan
- Bahasa (Belanda, Indonesia, dan Tionghoa)
- Pendidikan (Belanda, Tionghoa)
- Kelas sosial
- Tempat tinggal
- Agama (umumnya kristen)



- Ang Hien Hoo mengambil prinsip demokrasi untuk menyatukan setiap latar belakang
- Tionghoa kaya, miskin, Peranakan, totok, dan berbagai latar belakang bisa diterima dengan syarat berkelakuan baik



- Lembaga pemakaman sebagai wadah organisasi merupakan tradisi turun temurun sejak abad 18
- Sebuah kuil Shaolin di hancurkan oleh dinasti Qing, kelima tetua yang selamat membuat pergerakan bawah tanah dengan mendirikan organisasi pemakaman
- Pengaruh ini menyebar sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia



- Kisah ini merupakan symbol perlawanan terhadap pemerintahan Manchu dan berhubungan dengan penggulingan dinasti Qing
- Pergerakan ini juga berhubungan dengan gerakan nasionalis yang dipelopori oleh Sun Yat Sen

KRITIK BUDAYA YANG TERTULIS DALAM BUKU TAHUNAN ANG HIEN HOO

LIO LO TJIA IN L SUMA TJOE SING, (1935: 34)

“Kaloe bangsa itu berwatek **slaafsch** (memboedak) tentoelah **kunst** akan bersifat **slaafsch** djoega, baek **slaafsch** dalam arti tjoema meniroe (**copyeeren**) atawa **verstard** (teriket), jaoitoe tida berani mengadakan perobahan baroe, kerna terprentah oleh **sleur** (aliran kebiasaan). Maka itoe, perloe sekali kita, bangsa Tionghoa, djangan selaloe meniroe sadja pada **kunst** Barat (diprentah oleh **cultuur** Barat), hingga kahilangan “garis hidoep dan menjadi **speel bal** (bal-balan) dari **grillen van het oogenblik** (mode), aken tetapi kita haroes menanam benih **Cultuur** kita sendiri, agar kita bisa membangoenken hidoep baroe boeat teroesannja hidoep kita jang soeda lalu, lantaran apa di Tiongkok sekarang moentjoel gerakan jang dinamaken “**New Life**” bersandar sebagian atas peladjaran dari Khongtjoe.(34)

Bangsa Timoer jang tinggi kasopanannja telah tjaplok “**beschaving**” Barat, **met huid en haar** (ditelen boelat-boelat), boektinya sioetjia-sioetjia kita soeda pande “dansa” memperliatken pahanja depan oemoem, sifat atawa kesoekaan mana, soeda terang bertentangan dengan kita poenja kodrat. Tida salah kaloe Twain bilang

West is West, and East is east,

The Twain ‘Il never meet.

Barat ada barat, timoer ada timoer,

Doea-doea tida bisa bertjampoer”



- Penulis tersebut mengkritik pengaruh barat, namun menaruh kalimat bahasa Inggris dalam tulisannya
- Tulisan ini menceritakan awal mula pengaruh barat masuk dalam masyarakat Malang
- Pengaruh tersebut meliputi pendidikan dan budaya (ballroom dancing, dan musik – music band)



- Tulisan tersebut bertujuan memberikan peringatan pengaruh barat seiring bertumbuhnya pelajar Tionghoa yang memasuki Malang
- Tulisan ini juga memberikan gambaran bahwa pengaruh bahasa Indonesia telah melekat dalam organisasi ini
- Tulisan ini merupakan sebagian dari isi buku tahunan organisasi ini yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia



- Pengaruh bahasa lokal (bahasa Jawa dialek Jawa Timur) tidak hanya terlihat pada Peranakan namun juga para migran
- Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berdagang dengan orang lokal, orang Arab dan India
- Pertunjukan boneka China juga disampaikan dengan bahasa campuran bahasa local dan bahasa Hokkien



- Ang Hien Hoo juga sering menggunakan gamelan dalam berbagai festival seni mereka
- Ang Hien Hoo ini berkembang dengan memiliki banyak divisi: catur, bulu tangkis, renang, bilyar, paduan suara, dan gamelan
- Divisi yang paling menarik banyak anggota dan dukungan adalah gamelan



- Setelah tahun 1959 orang Tionghoa dilarang berbisnis di pedesaan
- Nama Ang Hien Hoo pun lebih terkenal sebagai perkumpulan wayang orang daripada perkumpulan pemakaman karena antusiasme dan kepopuleran mereka dalam wayang bahkan sampai diundang ke istana
- Ketenaran mereka membawa image positif pada masyarakat Tionghoa pada masa itu



Terima Kasih